Sholat, Ngaji, lan Nyambut Gawe

Biografi Kyai ILYAS Kalipahing Temanggung

Mahfudz Shodiq dkk.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Mahfudz Shodiq, S.Pd.I., M. Alifun, M. Sufyan Alwi, dkk

Sholat, Ngaji, Nyambutgawe:

Biografi KH. Ilyas
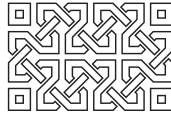
Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Bismillahirrahmanirrahiim...

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah yang tak terhingga, *Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamiin*, proses penulisan dan pembukuan biografi almarhum al-Maghfurlah KH. Ilyas akhirnya terwujud juga.

Secara khusus, buku ini dipersembahkan kepada para santri PPFM (Pondok Pesantren Fathul Mubarok), santri PP Al Makmur Kalipahing, para *mutakhorrijin wal mutakharrijat* (alumni), dan masyarakat luas pada umumnya.

Penulisan biografi *Syaikhina* KH. Ilyas ini bertujuan untuk menyimak kembali dan menapaktilasi sejarah perjuangan *Syaikhina* KH. Ilyas dalam menegakkan agama Allah SWT. Sejarah perjuangan tersebut pada akhirnya diharapkan menjadi motivasi, rujukan, dan pelajaran berharga (*ibrah)* berkaitan dengan sikap baik, kebiasaan baik (*haliyyah), maqalah* atau dawuh-dawuh, dan *uswah* KH. Ilyas yang bermanfaat untuk para santri, alumni, dan pembaca yang budiman.

Atas terselesaikannya penulisan buku ini, maka sudah menjadi keharusan bagi kami untuk menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. KH. Damanhuri dan Kyai MT. Fauzan selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Mubarok Kalipahing.
2. Kyai Muh. Bazari Ilyas (Pengasuh PP. Al Makmur), Kyai Ali As'ad, Kyai M. Khoirudin, dan seluruh keluarga besar KH. Ilyas (*dzurriyah*), yang telah memberi restu dan berkenan untuk men-*tashih* seluruh isi buku ini.
3. Para narasumber penulisan biografi KH. Ilyas, antara lain Kyai Dardiri Pelahan, Kyai Mahalli (*almarhum*), Kyai Nurudin Kalipakis (*almarhum*), Kyai Zainal Arifin (Pengasuh PP. Santren Pageruyung), H. Muhsin Kalipahing, Kyai Muh. Sanwani Selokaton Sukorejo, Kyai Muslihudin Gumiwang Lor, Kyai Badrodin Purbalingga, Kyai Samsudin Banyumas, Kyai Muh Khozin Padureso, Jumo, Kyai Sulaiman Jlegong, dan narasumber lainnya yang mungkin tidak kami sebut, yang telah menyempatkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu terwujud buku biografi ini.
4. Seluruh alumni yang bekerja keras dalam pencarian data, penulisan, dan pembukuan biografi KH. Ilyas.

Akhirnya, seluruh tim biografi telah berusaha objektif dalam menulis biografi ini. Data dari seluruh narasumber pun sudah dikaji dan dimusyawarahkan dengan para *dzurriyah* dan berbagai pihak. Atas dasar itu, jika para pembaca yang budiman masih menemukan banyak kekurangan, kami mohon maaf yang sebanyak-banyaknya. Tak lupa

saran dan kritik konstruktif selalu kami buka dan harapkan demi penyempurnaan buku ini agar bisa lebih baik dan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kalipahing, 15 November 2020

Tim Penulis

Tim Penulis Biografi Kh. Ilyas

Pembina:
Ibu Nyai Hj. Maisun Muslih Ilyas
KH. Damanhuri
Kyai MT. Fauzan
Kyai Mukhrodin
Kyai Ali As'ad

Tim Penasihat Alumni:
Kyai Abdurrohman
Kyai Zakaria
Kyai M. Rifa'i

Ketua : Mahfudz Shodiq, S.Pd.I
Wakil Ketua : M. Alifun
Sekertaris : M. Sufyan Alwi
Wakil Sekertaris: M. Zahro'i
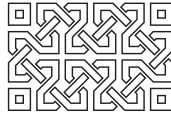
Tim Pencari Data:
K. M. Alifun, K. M. Sufyan Alwy, K. Amin Maarif, K. Nashori (Nashrul Majid), K. Romadlon Pesaren, Murtadlo, K. Hanafi, K. Teguh Rahwanto, K. Nur Romadlon Parakan, K. Muqorrobin Parakan, K. Syamsul, Kholisin, dkk.

Editor/ Penyunting Naskah: Kholisin

Sekapur Sirih Dzurriyyah KH. Ilyas

Bismillahirrahmanirrahiim.....

الحمدلله الذي جعل العلماء ورثة الانبياء، والصلاة والسلام على سيدنا محمد امام المرسلين والانبياء، وعلى اله وصحبه الذين اتبعوا المرسلين والانبياء اما بعد ....

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi *taufiq* dan hidayah sehingga penyusunan biografi KH. Ilyas ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada sosok yang tiap kata-katanya penuh dengan makna dan petuah bijak, tersusun rapi dan indah, sehingga membuat para pendengarnya pasti terpukau akan kedalaman arti dan kebenaran pesannya. Sosok yang keindahan mutiara kata-katanya mampu membuat para sastrawan dan punjangga Arab bertekuk lutut.
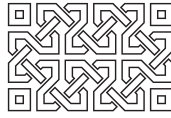
Beliau adalah Rasulullah SAW yang tidak membaca dan menulis bukan karena tidak bisa baca-tulis, namun karena beliau tidak butuh baca dan tulis. Beliaulah sejatinya sosok yang butuh untuk dibaca dan ditulis.

Kami merasa gembira dan sangat bersyukur kepada Allah SWT setelah menelaah sejarah biografi al-Maghfurlah KH. Ilyas (Pendiri Pondok Pesantren Al Ma'mur Kalipahing, Ngadisepi, Gemawang, Temanggung). Sungguh keikhlasan dan keistiqomahan beliau dalam mendidik para santrinya—baik santri yang menetap di pondok ataupun santri selapanan—sehingga berhasil menjadi alim ulama' di masyarakat.

Semoga apa yang dilakukan al-Maghfurlah KH. Ilyas bisa menjadi *uswah hasanah* bagi *dzurriyyah* dan para santrinya. Juga bermanfaat dan membawa berkah bagi kita semua.*Aamiin*.

Kalipahing, 20 Desember 2020

KH. M. Bazari Ilyas

Sambutan Pengasuh Pesantren Fathul Mubarok (KH. Damanhuri Abdurrahim)

"Shalat, ngaji, nyambut gawe. Shalat njaga agamane, ngaji ngilangi bodhone, nyambut gawe nolak mlarate."

Itulah salah satu syi'iran yang disusun oleh al-Maghfurlah KH. Ilyas yang sampai saat ini masih sering terdengar di masjid, musholla, maupun pengajian-pengajian selapanan.

KH. Ilyas adalah salah satu dari sekian banyak orang yang mendapatkan predikat *"al-Ulama' Waratsatul Anbiya"* (Ulama' adalah pewarisnya para nabi). Artinya, beliau adalah seorang 'alim yang mengemban amanah estafet perjuangan para nabi yang pada puncaknya menggapai *"Rahmatan lil Alamiin"*.

Dalam benak para nabi tidak ada yang dipikirkan kecuali hanya bagaimana umatnya mengenal Allah SWT. Begitu juga para ulama'. Sepulang *mondok* dari Makkah (tahun 1930), KH. Ilyas berdakwah di masyarakat dengan mendirikan Pondok Pesantren Al Ma'mur tahun 1935 dan pengajian selapanan di berbagai tempat.

Strategi dakwah KH. Ilyas tidak hanya mengajak umat untuk beribadah secara *mahdlah*, tetapi juga beribadah secara *ghairu mahdlah* dengan cara memberi ajaran ilmu pertanian seperti menanam kopi, panili, kelapa, dan bersawah, serta ilmu perdagangan.
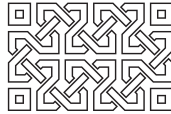
Di dunia pendidikan—selain mendirikan Pondok Pesantren Al Ma'mur, KH. Ilyas juga merupakan salah satu pendiri MI Ma'arif Ngadisepi (dulu bernama MWB) dan MTs Ma'arif Jumo yang berada di Desa Padureso.

Beliau adalah pribadi ulama yang seluruh hidupnya diabdikan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat. Semoga setelah wafat-nya beliau, bisa lahir lebih banyak sosok seperti KH. Ilyas di berbagai penjuru agar alam selalu mendapat rahmat dari Allah SWT, *Aamiin*...

Daftar Isi

Profil dan Perjalanan Mondok KH. Ilyas

KH. Ilyas lahir di Desa Kalipahing, Kelurahan Ngadisepi, Kabupaten Temanggung. Menurut perkiraan KH. Bazari dan KH. Damanhuri, beliau lahir pada tahun 1903. Ayah beliau bernama H. Abdul Syukur (berasal dari Lempuyang Candiroto)[1] dan Ibunya bernama Ibu Paini.[2] Nama kecil KH. Ilyas adalah Kliman, namun sepulang dari pondok Rembang berganti menjadi Sanusi dan berganti lagi menjadi KH. Ilyas setelah pulang dari Makkah.

KH. Ilyas berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahanda beliau adalah seorang petani sementara sang Ibunda bekerja sebagai pedagang sayur mentah dan matang di pasar Gemawang. Setiap pulang dari pasar, Ibu KH. Ilyas selalu menyisihkan uangnya untuk ditabung di tiang rumahnya yang terbuat dari bambu. Uang tabungan itulah yang digunakan untuk bekal mondok KH. Ilyas.[3]

---

1 KH. Damanhuri (Pengasuh Pondok Pesantren Kalipahing) menerima informasi ini berdasar dawuh dari KH. Muslih Ilyas ketika masih hidup. Ketika diwawancarai oleh Kyai Ali As'ad Kalipahing, KH. M. Bazari (Putra KH. Ilyas) mengatakan bahwa nasab KH. Ilyas juga sampai pada Rasulullah SAW.

2 Nama asli tapi ada juga yang mengatakan nama sebutan dari anaknya.

3 KH. Damanhuri (Pengasuh Pondok Pesantren Kalipahing) dan Kyai Bazari, dan Nashori dan K. Romadlon, *Wawancara dengan Kyai Muhsanwani Selokaton*,

Saudara dari KH. Ilyas berjumlah 12 orang. Di antaranya adalah Kertowakimin, Lugi, Rukini, Porni, dan masih banyak yang belum bisa disebutkan.[4]

Sewaktu kecil KH. Ilyas gemar bermain wayang yang terbuat dari rumput alang-alang dan kardus.[5] Mbah Joyo adalah salah satu guru yang mengajarkan ilmu pewayangan kepada KH. Ilyas. Di usia yang masih belasan tahun, KH. Ilyas sudah memiliki niat untuk mengaji. Beliau mengaji al-Quran di Kalibanger, kemudian melanjutkan nyantri atau belajar kitab Safinatun Najah dan Kitab Taqrib kepada KH. Abdullatif Desa Gamelan, Karangtejo, Kedu, Temanggung. Setelah belajar kitab di hadapan KH. Abdullatif Gamelan, beliau melanjutkan nyantri kepada KH. Hasyim Kauman Grabag Magelang.[6]

Saat nyantri di Kauman Grabag Magelang, KH. Ilyas tinggal satu kamar dengan Kyai Muhtar Hadi Kauman Sukorejo dan juga berteman dengan KH. Chudlori Magelang (Pendiri API Tegalrejo Magelang).[7] Semasa nyantri di pondok KH. Hasyim Kauman, kondisi KH. Ilyas penuh dengan keprihatinan. Saking kepinginnya mondok di Grabag, KH. Ilyas harus menjual kayu untuk bekalnya dan bahkan sampai mengambil uang tabungan ibunya di tiang rumah yang terbuat dari bambu dengan menggunakan sapu lidi yang dibalut

---

pada 18 November 2019

4 Sholihin Kowangan dan Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan*, 2006)

5 Teman Pewayangan KH. Ilyas sewaktu kecil di antaranya adalah Kyai Rofi'I, Kyai Abas Asy'ari, Kyai Bisyri, dan Kyai Mawardi, yang kebanyakan mondok di Boja Kendal.

6 KH. Damanhuri, *Pengasuh Pondok Pesantren Kalipahing*

7 KH. Damanhuri, *Pengasuh Pondok Pesantren Kalipahing*

dengan pulut atau getah nangka.[8] Makanan yang rutin—meskipun tidak setiap hari—dikonsumsi KH. Ilyas semasa di Pondok Grabag adalah *entho* (singkong), pepaya, dan daun kelor.

Selesai menimba ilmu di Kauman, Grabag, Magelang, KH. Ilyas melanjutkan nyantri kepada KH. Kholil Kasingan, Rembang—salah satu santri dari KH. Kholil bin Abdullatif Bangkalan, Madura.[9] Menurut riwayat, nyantrinya atau mondoknya KH. Ilyas terlama adalah di Rembang, meskipun tidak diketahui pasti berapa lamanya.

Setelah pulang dari Kasingan Rembang, KH. Ilyas dan ayahnya berniat melaksanakan ibadah haji. Keduanya pun berangkat ke Makkah pada tahun 1926. KH. Ilyas dan ayahnya melaksanakan haji dan sekaligus menimba ilmu di Makkah selama 3 tahun, namun Ayah KH. Ilyas wafat di Makkah dan akhirnya KH. Ilyas pulang ke Kalipahing pada tahun 1930.[10]

---

8 K. Nashori dan K. Romadlon (*Wawancara dengan Kyai Muhsanwani Selokaton*, pada 18 November 2019)

9 KH. Damanhuri, *Pengasuh Pondok Pesantren Kalipahing*

10 KH.Damanhuri, *Pengasuh Pondok Pesantren Kalipahing* dan K. Nasori (*Wawancara dengan KH. Zainal Arifin*, pada November 2019)
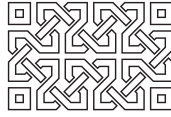
Sanad Keilmuan KH. Ilyas Sampai Rasulullah SAW

Sanad silsilah KH. Ilyas adalah sebagai berikut:

1. KH. Ilyas
2. KH. Kholil Kasingan Rembang
3. KH. Kholil bin Abdullatif Bangkalan Madura
4. Syaikh Mahfudz At-Termasi
5. Syaikh Nawawi Al-Bantani
6. Ahmad Khotib Sambas Kalimantan
7. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
8. Imam Ahmad Ad-Dasuqi
9. Imam Ibrahim Al-Baijuri
10. Imam Abdullah As-Sanusi
11. Imam ‘Abduddin Al-‘Iji
12. Imam Muhammad bin Umar Fakhrurrazi
13. Imam Abdul Karim Asy-Syahrastani
14. Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghozali
15. Imam Abdul Malik al-Haramain al-Juwaini
16. Imam Abubakar Al-Baqillani
17. Imam Abdullah Al-Bahili

18. Imam Abu al-Hasan Ali Al-Asy'ari
19. Abu Ali Al-Juba'i
20. Abu Hasyim Al-Juba'i
21. Abu al-Hudzail Al-'Allaf
22. Ibrahim An-Nadzdzam
23. Amr bin Ubaid
24. Washil bin Atha'
25. Sayyidina Muhammad bin Ali bin Abi Thalib (Putra Sayyidina Ali dari istri kedua Kaulah bin Ja'far)
26. Sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw
27. Sayyidina Rasulullah Muhammad Saw.[1]

Adapun dari sumber Kitab *Kifayah Al-Mustafid* karya al-Muhaddits al-Musnid al-Faqih al-Ushuli Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tarmasi cetakan Maktabah at-Turmusy Litturots, silsilahnya adalah sebagai berikut:

1. KH. Ilyas
2. KH. Kholil Kasingan Rembang
3. KH. Kholil bin Abdullatif Bangkalan Madura
4. Syaikh Mahfudz at-Termasi (1336 H)
5. Abu Bakar Syatha (1310 H)
6. Ahmad Zaini Dahlan (1304 H)
7. Utsman bin Hasan Ad-Dimyati (1265 H)

---

1 Dikutip dari ceramah Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. dalam acara Haul KH. Mahfudz Hasbullah ke-29 PP Al-Huda Jetis Kebumen pada 06 Januari 2014, dalam *https://id-id.facebook.com/notes/ ahmad-syaikhoni/ sanad-silsilah-nu-nahdlatul-ulama-sampai-nabi-adam-as/ 778656202166929/*, diakses pada 7 Januari 2020 pukul 10.00

8. Abdullah Asy-Syarqawi (1227 H)
9. Muhammad bin Salim Al-Hifni (1181 H)
10. Ahmad Al-Khalifi (1209 H)
11. Ahmad Al-Basybisyi (1096 H)
12. Ahmad Al Mazahi (1075 H) dan Ali bin Ibrahim Al-Halabi (1044 H)
13. Muhammad Al-Qashri dan Ali Az-Ziyadi (1024 H)
14. Syamsudin Ar-Ramli (1004 H), Syihabuddin Ar-Ramli (957 H), Khatib Asy-Syarbini (977 H), dan Ibnu Hajar Al-Haitami (964 H)
15. Imam Zakaria Al-Anshari (929 H)
16. Ibnu Hajar Al-Asqalani (852 H)
17. Ibnu Al-Mulaqqin (804 H)
18. Al-Jamal Al-Isnawi (772 H)
19. Taqiyyudin As-Subki (756 H)
20. Ibnu Rif'ah (710 H)
21. Ibnu Daqiq Al-Ied (702 H)
22. Izuddin bin Abdissalam (660 H)
23. Fakhruddin Ibnu Asakir (620 H)
24. Ibnu Muhammad An-Naisaburi (578 H)
25. Ad-Damighani (548 H)
26. Imam Ghazali (505 H)
27. Imam Al-Haramain (478 H)
28. Abdullah Al-Juwaini (438 H)
29. Al-Qaffal As-Saghir (417 H)
30. Abu Zaid Al-Marwazi (371 H)
31. Abu Ishaq Al-Marwazi (340 H)
32. Abu Abbas Ibnu Suraij (306 H)

33. Abu Al-Qasim Al-Anmathi (288 H)
34. Ismail bin Yahya Al-Muzani (246 H)
35. Imam Syafi'i (204 H)
36. Imam Malik (179 H)
37. Nafi' bin Sarjis (117 H)
38. Abdullah bin Umar (73 H)
39. Rasulullah SAW

Sanad KH. Ilyas dari jalur KH. Kholil Kasingan Rembang, KH. Kholil Bangkalan Madura, dan Syaikh Mahfudz at-Tarmasi (Termas) dapat dilihat dalam skema berikut:

Rasulullah SAW
Abdullah bin Umar
Nafi' bin Sarjis
Imam Malik
Imam Syafi'i
Ismail al-Muzani
Abu Qashim Al-Anmathi
Abu Abbas Ibnu Suraij
Abu Ishaq Al-Marwazi
Abu Zaid Al-Marwazi
Al-Qaffal As-Shaghir
Abdullah Al-Juwaini
Imam Al-Haramain
Imam Al-Ghazali
Ad-Damighani
An-Naisaburi
Fakhruddin Ibnu Asakir
Izudin bin Abdissalam
Ibnu Daqiq Al-Ied
Ibnu Rif'ah
Taqiyyudin As-Subki
Al-Jamal Al-Isnawi
Ibnu Al-Mulaqqin
Ibnu Hajar Al-Asqalani
Zakaria Al-Anshari
- Syihabuddin Ramli
Syamsudin Ar-Raml
- Khatib Asy-Syarbini,
Ibnu Hajar Al-Haitami
M. Al-Qashri
Ali Al-Ziyadi
Al-Masahi
Al-Halabi
Al-Basybisyi
Ahmad Al-Khalifi
Syaikh Muhammad
Asy-Syarqawi
Syaikh Utsman
Syaikh Ahmad Zaini Dahlan
Syaikh Abu Bakar Syatha'
Syaikh Mahfudz At-Tarmasi
KH. Kholil Bangkalan
KH. Kolil Rembang
KH. Ilyas

Berdirinya Pesantren Al Ma'mur

Pada tahun 1935, KH. Ilyas mendirikan Pondok Pesantren Al Ma'mur. Tiga orang santri pertama yang menimba ilmu pada KH. Ilyas adalah Kyai Ma'shum Muncar Gemawang Temanggung, Kyai Sadri Tegal Parakan Temanggung, dan Kyai Mahsun Kedungwuni Pekalongan.[1]

Pembelajaran atau *tarbiyah* di Pesantren Al Ma'mur pada masa KH. Ilyas tidak jauh berbeda dengan sistem *tarbiyah* yang sudah dilaksanakan di Pesantren Fathul Mubarok Kalipahing era sekarang. Sistem sorogan dan bandongan kitab merupakan pembelajaran yang efektif untuk melatih santri untuk bisa menulis, membaca, dan memahami kitab kuning. Namun, dulu tidak ada sistem tes atau *tamrinan*.

Fan (bidang) ilmu yang diajarkan oleh KH. Ilyas adalah Fiqh, Aqidah Tauhid, Nahwu, Shorf, Tafsir, Tarikh, Arudl, dan Falaq. Tujuan KH. Ilyas mengajarkan 8 fan dalam setiap tahunnya adalah "*supaya renes* (lengkap)" sehingga santri memiliki banyak ilmu dan tidak "*kagetan*" pada saat harus menghadapi banyak persoalan di masyarakat.

---

1 K. Murtadlo (*Wawancara dengan H. Muhsin Kalipahing Gemawang Temanggung*, pada Januari 2020)
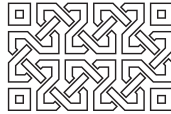
Kegiatan sorogan yang dilakukan di pesantren digunakan oleh KH. Ilyas sambil "*ngesahi*" atau memaknai kitab yang akan dibaca ketika bandongan. KH. Ilyas juga sangat teliti dalam mengontrol seluruh santrinya yang mengikuti sorogan. Pada setiap santri yang tidak mengikuti jamaah Shalat Subuh pasti akan "*didangu*" atau di-ingatkan KH. Ilyas, "*De'e ora usah sorogan.. Ngisuk wae..!*" "*Kamu tidak usah ngaji sorogan, besok saja karena tadi tidak ikut shalat jamaah Subuh*".[2]

KH. Ilyas tidak pernah membangunkan santrinya dengan cara yang kasar. Santri yang rajin biasanya selalu ingin shalat berjamaah dengan KH. Ilyas—baik Shalat Tahajjud maupun shalat lima waktu. Mereka akan merasa menyesal jika tidak bisa ikut shalat berjamaah dengan KH. Ilyas meskipun tertinggal sekali saja. Oleh karena itu, KH. Ilyas selalu berpesan pada para santrinya agar selalu tidur siang atau *qailulah* agar bisa melaksanakan Shalat Tahajjud.

Beragam cara dilakukan para santri agar tidak tertinggal shalat jamaah bersama KH. Ilyas. Ada yang tiduran di pengimaman masjid, ada yang tidur di jalan yang dilewati KH. Ilyas, sampai ada pula yang tiduran di depan pintu masjid. Kyai Mahalli Kendil—yang pernah menjadi lurah pondok dan boyong pada tahun 1961—pernah be-berapa kali mencoba melakukannya sepanjang beliau nyantri tapi tidak pernah dibangunin oleh KH. Ilyas. Santri lainnya juga pernah mencoba beberapa kali sampai tidur di depan *ndalem* KH. Ilyas, tapi tidak pernah dibangunkan oleh KH. Ilyas.[3]

---

2 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan dan Kyai Mahalli*, pada Juli 2006)

3 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Mahalli Kendil*, pada Maret 2006)

Pramugara Masjid Kalipahing

Oleh para santri dan masyarakat sekitar, masjid Baitul Ma'mur (masjid Pesantren Al Ma'mur) dikenal sebagai masjid yang ma'mur atau ramai dengan jamaah. Shalat jamaah shalat fardlu tidak kalah banyaknya dengan shalat jamaah Shalat Jumat. Tukang *kenthong* (pemukul *kentongan* atau *bedhug*)-nya yang terkenal adalah Mbah Kyai Dahlan. Konon, para santri yang belum bangun tidur akan langsung bangkit dari tidurnya manakala mendengar suara *kentongan* dari Mbah Kyai Dahlan.

Melihat bangunan masjid Baitul Ma'mur yang lambat laun menjadi agak rusak dan membutuhkan perbaikan sementara jamaahnya semakin ramai, akhirnya KH. Ilyas berinisiatif meminta para santri dan masyarakat untuk bergotong-royong memperbaiki bangunan masjid Baitul Ma'mur sekaligus jembatan pertigaan jalan menuju Pesantren Kalipahing.

Tidak hanya berpangku tangan, KH. Ilyas juga memberikan keteladanan dengan ikut terjun langsung memperbaiki masjid bersama masyarakat dan para santrinya. Selain keteladanan dalam bentuk sumbangsih tenaga, KH. Ilyas juga memberikan keteladanan dalam bentuk sumbangsih pendanaan renovasi masjid. KH. Ilyas sudah

mempersiapkan 1/3 dana renovasi masjid tersebut dari anggaran yang direncanakan. Selebihnya, dana pembangunan masjid diambilkan dari infak atau sedekah masyarakat Kalipahing. KH. Ilyas sama sekali tidak mengambil dana dari para santrinya

Pengajian Selasanan yang dilaksanakan seminggu sekali dimaksimalkan betul oleh KH. Ilyas untuk mengaji sekaligus mensosialisasikan pada masyarakat perihal renovasi masjid. KH. Ilyas dawuh ketika pengajian tersebut, *"Para jamaah... mangga sak punika lawang suarga sampun dibuka.. Sapa sing arak daftar?"* (*Para jamaah... silahkan sekarang pintu surga sudah terbuka, siapa yang akan mendaftar?"*). Begitulah cara halus KH. Ilyas memberikan motivasi kepada masyarakat agar berlomba-lomba berinfak atau bersedekah menyisihkan sebagian hartanya untuk pembangunan masjid.

Selain keteladanan tenaga dan dana untuk perbaikan masjid, KH. Ilyas juga memberikan keteladanan soal pentingnya doa. Setiap malam, KH. Ilyas dan para santri selalu berdoa dan bermujahadah bersama-sama memohon kepada Allah SWT agar perbaikan masjid pesantren diberikan kelancaran dan tidak ada halangan atau musibah yang terjadi. Doa yang dibaca adalah Surat al-Fatihah sebanyak 50x dan membaca doa *Hizb Nashor*. Alhamdulillah dengan doa dan mujahadah, perbaikan masjid diberikan kelancaran oleh Allah SWT, di antaranya adalah tidak ada kendala dalam pengambilan batu dari Sungai Leri (yang sekarang menjadi lokasi pesantren Fathul Mubarok) yang dikenal oleh masyarakat warga Kalipahing sebagai sungai yang "*angker*".[1]

---

1 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan*, pada Maret 2006)
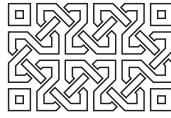
Kezuhudan, Ketawadukan, dan Wara' KH. Ilyas

Pada saat masih nyantri dengan KH. Ilyas, Kyai Muslihuddin Gumiwang Lor Banjarnegara pernah mendapati suatu peristiwa penting yang menggambarkan kesederhanaan hidup KH. Ilyas. Suatu hari, KH. Ilyas tidak hadir untuk mengimami shalat fardlu di masjid pesantren. Setelah shalat jamaah selesai, Kyai Muslihuddin yang merasa penasaran dengan kejadian itu segera masuk ke *ndalem* (rumah KH. Ilyas) dan mendapati KH. Ilyas terbaring di kamar beliau karena sakit. KH. Ilyas kemudian memerintahkan Kyai Muslihuddin untuk memijat beliau.

Kyai Muslihuddin sangat kaget ketika melihat alas tidur KH. Ilyas ternyata tidak terbuat dari kapuk randu, melainkan dari *duk pohon pinang* yang berlapis-lapis. KH. Ilyas lantas *ngendikan*, *"Kalau kasur ini saya buat dari kapuk randu akan menjadikan saya terlalu enak akan kenikmatan dunia. Bukannya saya tidak mampu membuatnya (dari kapuk randu), namun memang sengaja saya buat dari duk pohon pinang agar bisa mengingatkan diri saya akan ketawadukan (andap asor)."*[1]

---

1 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan Kyai Muslihuddin Gumiwang Lor Banjar Negara*, pada 2 Desember 2019)

Kisah lain juga dituturkan Kyai Dardiri bahwa KH. Ilyas pernah mengendarai sepeda saat menghadiri pengaajian *selapanan* di Bejen Temanggung. *Subhanallah*, jauhnya jarak sama sekali tak mematahkan semangat beliau dalam berdakwah menegakkan kemuliaan agama Allah SWT.

Ketika kegiatan mengaji telah selesai, ada salah satu jamaah yang ingin bertanya tentang persoalan agama. Beliau ingin mencatat pertanyaan orang tersebut, namun ternyata membawa alat tulis. Akhirnya beliau meminjam selembar kertas dan pensil kepada salah satu jamaah.

Setelah pengajian ditutup, KH. Ilyas langsung pulang ke Kalipahing. Namun dalam perjalanan pulang, beliau teringat bahwa pensil dan kertas yang beliau pinjam belum dikembalikan kepada pemiliknya. Beliau pun langsung kembali ke Bejen untuk mengembalikan pensil kepada pemiliknya. Ditemui KH. Ilyas, pemilik pensil berkata, *"Ya Allah, Mbah Kyai dalem sampun ikhlas kalih pensil niku.. Panjenengan sampun tebih kundhuripun, kok mriki malih namung keranten namung pensil."* (*Ya Allah, Mbah KH. Ilyas, saya sudah ikhlas dengan pensil dan kertas tersebut. Mbah Kyai sudah jauh perjalanan pulang dan ke sini lagi hanya karena pensil dan kertas).*

KH. Ilyas menjawab, *"Senajan mung pensil, tapi Mbah kan nyambut. Mbah wedi nek ditakoni malaikat suk nang akhirat".* (*Walaupun hanya pensil, tapi akadnya tadi saya pinjam. Saya takut kalau nanti di akhirat ditanya sama malaikat*).[2]

Ketika KH. Ilyas pengajian *selapanan* (Pengajian Ahad Kliwon) di Dusun Malebo, Kyai Badroddin yang dulu masih kecil memper-

---

2 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan*, Maret 2006)

silakan kakeknya (KH. Ilyas) untuk mampir beristirahat di rumah Mbah Muslimah (putri dari istri pertama KH. Ilyas). Kyai Badroddin berkata: "*Mbah, monggo pinarak gen kulo* (*Mbah, silakan mampir dan beristrirahat di rumah kami*.). KH. Ilyas menjawab, "*Nyembeleh apa, Din?* (*Menyembelih apa, Din?*)" Kyai Badroddin menjawab, "*Nyembelih Truwelu, Mbah..* (*menyembelih kelinci, Mbah)*". KH. Ilyas kemudian berkata, "*Nek truwelu yo Nyong mangan, tapi nek iwak tongkol nyong orakan mangan..* (*Kalau daging kelinci saya mau makan, tapi kalau ikan tongkol saya gak mau makan..*").

Mendengar jawaban tersebut, Kyai Badroddin menjadi penasaran kenapa KH. Ilyas tidak mau makan ikan tongkol. Selang beberapa tahun, rasa penasaran Kyai Badrodin akhirnya terjawab ketika membaca kitab fiqh yang menjelaskan bahwa ikan tongkol rebusan yang belum dibersihkan kotoran dalam perutnya akan menjadikan najis. Sementara jika makan sesuatu yang najis, maka haram hukumnya.[3] Menurut Kyai Badroddin, KH. Ilyas lebih senang jika makan dengan lauk sayur karena alami, halal, bergizi, dan banyak mafaatnya. Bahkan, KH. Ilyas sangat senang mengonsumsi daun pepaya sehingga beliau jarang digigit nyamuk karena seringnya makan daun pepaya.

Alkisah, ada seorang anak yang akan nyantri atau mondok di Kalipahing. Kebetulan di perjalanan sebelum masuk Desa Pelahan ia bertemu dengan KH. Ilyas yang kebetulan baru pulang dari kebun. Sambil membawa paculnya, KH. Ilyas bertanya, *"Badhe tindak pundi lhe..?"* (*Mau pergi ke mana nak?*). Anak itu menjawab, *"Badhe mondok teng Kalpahing teng Mbah KH. Ilyas"* (*Mau mondok di Kalipahing di*

3 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Badroddin Kalitinggan Padamara Pubalingga*, pada 2 Desember 2019)

pondoknya KH. Ilyas). KH. Ilyas sambil tersenyum berkata, *"Monggo sareng kulo.."* (*Mari bareng dengan saya*). KH. Ilyas pun membantu membawakan beras milik anak tersebut.

Sesampainya di pertigaan jalan masuk Desa Kalipahing, KH. Ilyas menyuruh salah satu warga Kalipahing untuk membawakan beras milik anak itu sampai pondok. Setelah sampai di pondok, anak tersebut sowan ke *ndalem* KH. Ilyas. Sontak saja anak tersebut kaget sekaligus kagum saat tahu bahwa orang yang membawakan berasnya tadi adalah Kyai yang akan menjadi calon gurunya. Peristiwa itu menjadi gambaran tentang ketawadluan KH. Ilyas yang tidak tidak memperlihatkan sosok ke-kyai-an dan juga tidak pandang bulu dalam membantu sesama.[4]

Konon setiap pulang dari berkebun atau dari sawah, KH. Ilyas selalu mengadakan slametan bersama santri yang diajak mencangkul atau berkebun. Hal ini dilakukan untuk menebus hewan melata (hewan-hewan kecil) seperti cacing, semut, dan lainnya yang tidak sengaja terinjak atau mati akibat terkena cangkul. Beliau berkata, *"Tidak boleh menyiksa hewan gegeremetan, karena sama-sama makhluk Allah dan bisa membalik menganiaya diri kita sendiri."*[5]

Sebelum nyantri di Kalipahing, Kyai Samsudin Purwokerto pernah nyantri di Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan selama satu tahun. Saat nyantri di Parakan tersebut, Kyai Samsudin mendaftarkan diri untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebagai pegawai di kantor KUA dan alhamdulillah berhasil

4 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Badroddin Kalitinggan Padamara Pubalingga*, pada 2 Desember 2019)

5 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Samsudin Karangturi, Banyumas, Purwokwerto*, pada 2 Desember 2019)

lolos menjadi PNS. Namun sebelum peluang menjadi PNS diambil, beliau dipanggil dan diminta oleh Pengasuh Pesantren Zaidatul Ma'arif untuk sowan terlebih dulu kepada KH. Ilyas Kalipahing.

Kyai Samsudin pun memenuhi perintah gurunya untuk sowan kepada KH. Ilyas Kalipahing didampingi putra kyai (Gus) Pesantren Zaidatul Ma'arif dan salah sorang santri asal Jepara. Sesampainya di Kalipahing, KH. Ilyas memerintahkan Kyai Samsudin untuk nyantri di Kalipahing dan mengabaikan kesempatannya menjadi PNS. Tanpa pikir panjang dan ragu sedikit pun, Kyai Samsudin langsung mengikuti dawuh KH. Ilyas.

Ketaatan kepada KH. Ilyas akhirnya membuahkan hasil berkah yang luar biasa. Setelah menikah, Kyai Samsudin bisa mendirikan pesantren Fathul Mubarok di Desa Karangturi Banyumas. Keberkahan ilmu yang diperoleh dari KH. Ilyas menjadikan beliau memiliki ratusan santri yang mondok di pesantrennya. Menurut beliau, doa dan berkah dari KH. Ilyas memang tidak menjadikannya PNS (Pegawai Negeri Sipil) tapi menjadikannya sebagai PNS (Pegawai Nuntun Santri).[6] Kisah ini menunjukkan bahwa KH. Ilyas selalu menunjukkan tentang pentingnya mencari ilmu untuk keberkahan dan tidak hanya berorientasi pada masalah duniawi saja. Semoga sifat wara' KH. Ilyas tersebut bisa menjadi teladan yang bisa diambil pelajaran untuk kita semuanya. *Wallahu A'lam.*

---

6 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Samsudin Karangturi, Banyumas, Purwokwerto*, pada 2 Desember 2019)

Keistiqamahan KH. Ilyas

KH. Ilyas selalu memberikan contoh keistiqomahan dalam melaksanakan shalat fardlu berjamaah. Salah satu teladan inilah yang kiranya menjadikan masjid Kalipaing selalu penuh ketika shalat fardlu berjamaah, bahkan jamaah shalat fardlu tidak kalah ramai dengan jamaah Shalat Jum'at. Beliau sangat menganjurkan para santrinya untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah. Bahkan, jika ada santri yang tidak melakukan shalat jamaah, KH. Ilyas bisa tahu dan akan mengingatkannya. Fadilah dan keutamaan shalat jamaah selalu beliau tekankan pada santrinya. KH. Ilyas dawuh, *"Sing sapa wonge gelem nglanggengake shalat fardlu berjamaah, insyaaAllah apa sing disuwun arak gampang disembadani"* (*Siapa saja yang bisa melanggengkan shalat fardlu secara jamaah, maka segala sesuatu yang menjadi cita-citanya akan dikabulkan oleh Allah SWT*).[1]

Kyai Muslihudin mengisahkan bahwa pernah suatu hari beliau hendak memasak nasi dan waktunya bersamaan dengan akan dilaksanakannya shalat jamaah di masjid Kalipahing. Beras mentah di dalam katel dan api yang masih menyala kecil beliau tinggalkan demi

1 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Muslihuddin Gumiwang Lor Banjar Negara*, pada 2 Desember 2019)

untuk melaksanakan jamaah sesuai anjuran KH. Ilyas. Setelah shalat fardlu berjamaah selesai, Kyai Muslihuddin kembali ke dapur untuk melihat masakan nasinya. Kejadian luar biasa beliau alami, nasinya matang padahal sebelum berjamaah beras tadinya masih mentah dan nyala apinya pun kecil. "*Subhanallah.. Ini lho contoh kecil berkah Jamaah*", ujar Kyai Muslihuddin sambil tertawa.[2]

Menurut KH. Zainal Arifin pesantren Bangunsari Pageruyung (santri KH. Ilyas tahun 1970-an), KH. Ilyas adalah pribadi yang sangat istiqomah. Di waktu malam, KH. Ilyas selalu bangun jam 02.30, mandi, dan melanggengkan shalat tahajud. Rakaat pertama setelah Surat al-Fatihah membaca separuh awal Surat Yasin, rakaat kedua melanjutkan separuh akhir Surat Yasin, rakaat ketiga membaca surat al-Mulk, dan rakaat keempat membaca surat al-Waqi'ah. Setelah selesai Shalat Tahajjud, beliau *tadarrus* dan *tadabbur* al-Quran dan tidak tidur lagi sampai Shalat Subuh tiba. Rutinitas tersebut beliau lakukan tidak hanya ketika beliau di rumah atau di pondok. Bahkan ketika KH. Ilyas *tindak* (pergi), *amaliyyah* tersebut tidak beliau tinggalkan. Hal ini sebagaimana yang dilihat KH. Zainal Arifin tahun 1970-an manakala beliau mendampingi KH. Ilyas ke Madura, meskipun dalam keadaan lelah, KH. Ilyas tetap istiqamah *tadarrus* al-Quran di malam hari.[3]

Setelah shalat Subuh berjamaah, beliau biasanya menyimak sorogan santri dari berbagai tingkatan dan dilanjutkan dengan ngaji bandongan. Setelah ngaji bandongan, KH. Ilyas melanjutkan

---

2 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Muslihuddin Gumiwang Lor Banjar Negara*, pada 2 Desember 2019)

3 K. Nashori dan K. Romadlon (*Wawancara dengan KH. Zainal Arifin Santren Bangunsari Pageruyung*, pada 16 November 2019)

ngaji selapanan di banyak tempat. Tercatat ada 38 lokasi pengajian selapanan yang menjadi desa binaan KH. Ilyas.[4] Menurut Mbah Muhsanwani Selokaton Sukorejo, setiap Minggu Wage selapanan di Ngadirejo, Minggu Pahing selapanan di Curug Sewu, Minggu Manis di Parakan, Sabtu Kliwon di Kabunan Sukorejo, dan masih banyak tempat lainnya. Meskipun banyak lokasi selapanan yang jauh, tapi beliau selalu datang tepat waktu dengan naik sepeda *onthel*.[5]

Kekhusyukan shalat KH. Ilyas juga sudah menjadi rahasia umum. Salah satunya dibuktikan oleh KH. Zainal Arifin di mana saat berjamaah shalat Ashar, KH. Ilyas dihinggapi hewan kecil *orong-orong*. KH. Ilyas sedikitpun tidak bergerak dan menjaga ketenangan dan kekhusyukan shalat. Bahkan ketika sakit dan sebenarnya tidak mampu berdiri, KH. Ilyas masih tetap memaksakan diri untuk shalat dengan berdiri dan berjamaah dibantu santrinya, yakni Almarhum Kyai Djamal Banyuwangi, Kyai Muhrodin Kalipahing, dan KH. Zainal Arifin.[6]

Menurut Kyai Muh. Khozin Padureso Jumo, tidur malam KH. Ilyas tidak lebih dari 3 jam. KH. Ilyas pernah berkata, *"Turu nek punjul seko 3 jam apa ora isin karo sing gawe urip?"* (*Kalau tidur lebih dari 3 jam apa tidak malu pada Allah Yang Maha Memberi Hidup?*). Selain shalat wajib, KH. Ilyas juga istiqomah melaksanakan shalat sunnah

4 Kyai M. Bazari ketika diwawancarai Kyai Ali As'ad mengatakan ada 27 lokasi.

5 K. Nashori dan K. Romadlon (*Wawancara dengan KH. Zainal Arifin Santren Bangunsari Pageruyung dan Kyai Muhsanwani Selokaton*, pada 16 November 2019) dan K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Badroddin Kalitinggan Padamara Pubalingga*, pada 2 Desember 2019)

6 Nashori dan K. Romadlon (*Wawancara dengan KH. Zainal Arifin Santren Bangunsari Pageruyung*, pada 16 November 2019)

rawatib meskipun dalam keadaan sakit.[7] Menurut Ibu Khomsiatun (Putri KH. Ilyas dari Ibu Khadijah), KH. Ilyas istiqomah melaksanakan mandi jam 03.00 pagi dan dilanjutkan dengan shalat Tahajjud berjamaah dengan para santrinya. KH. Ilyas juga rutin melaksanakan shalat Dhuha berjamaah bersama para santrinya. Hal ini dilakukan semata-mata agar para santrinya juga aktif rutin melaksanakan Shalat Tahajjud dan Shalat Dhuha.[8]

---

7 K. Amin Ma'arif (*Wawancara dengan Kyai Muh Khozin Padureso, Jumo, Temanggung,* pada 27 November 2019)

8 K. Zakaria , K. Muqorrobin, dan K. Romadlon Parakan (*Wawancara dengan Ibu Khomsiatun*, pada 10 November 2019)

KH. Ilyas Berkebun

Suatu hari KH. Ilyas menanam banyak pohon kelapa. Beliau menanam kelapa di waktu malam sambil menggendong putranya (KH. Muslih Ilyas). Sambil santai dan bercanda bersama para santri, beliau memberi pelajaran tentang berkebun. KH. Ilyas ditanya oleh salah satu santrinya, *"Mbah, kinging napa panjenengan nanam kelapa wonten wekdal dalu?"* (*Mbah, kenapa menanam kelapa di waktu malam?*) KH. Ilyas menjawab, *"Supayane wit kelapa iki boten dipangan wawung."* (*Supaya kelapa ini tidak dimakan hama wereng"*). Santrinya masih ada yang beranya, *"Kok sambil gendong Gus Muslih?"* (*"Kok sambil menggendong Gus Mulih?*). KH. Ilyas menjawab sambil bercanda, "*Supayane kelapa iki wohe padha gendong-gendongan akeh kaya aku gendong anakku iki."* (*Supaya nanti buahnya banyak gendong-gendongan seperti saya menggendong putraku ini"*). Kyai Dardiri mengatakan, *"Akhirnya semua santri ngekek* (tertawa riang)."[1]

Selain kelapa, KH. Ilyas juga menanam biji randu dan panili. Ini adalah kali pertama panili ditanam di Kalipahing. Masyarakat Kalipahing akhirnya mengikuti apa yang dilakukan KH. Ilyas.

1 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan dan Kyai Mahalli Kendil*, pada Juli 2006)

Mereka banyak yang menanam panili di kebun masing-masing. Melihat hal tersebut, akhirnya KH. Ilyas memberikan informasi dan pesan pada masyarakat, *"Mboten angsal menawi pembeli mlebet Kalipahing, ananging menawi badhe adol medal piambak"* (*Pembeli panili tidak boleh masuk Kalipahing, tetapi kalau mau jual harus keluar sendiri ke pasar.*) Tujuan dari pesan KH. Ilyas tersebut tak lain untuk menjaga agar kondisi tetap aman. Jika banyak pembeli panili yang masuk Kalipahing, maka otomatis harganya akan menjadi murah dan juga tidak aman dari pencurian panili di rumah maupun di tempat penanaman.[2]

KH. Ilyas adalah sosok yang sangat senang menyebarkan ilmunya—baik ilmu agama maupun ilmu lainnya seperti perkebunan. Menurut Kyai Muslihuddin, KH. Ilyas-lah yang mengajarkan caranya menyambung panili kepada beliau dan juga kepada masyarakat Kalipahing.[3]

Dari perkebunan panili ternyata membuahkan hasil. Panen panili pertama KH. Ilyas bisa membeli radio—salah satu alat elektronik yang pada saat itu masih jarang orang miliki—untuk mengetahui informasi berita yang terjadi. Pada panen panili yang kedua, KH. Ilyas bisa membeli jam, meskipun sudah ada jam tradisonal. Sementara panen panili ketiga KH. Ilyas bisa membeli mesin jahit di Parakan.[4]

---

2 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan dan Kyai Mahalli Kendil*, pada Juli 2006)

3 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan K. Muslihuddin Gumiwang Lor Banjar Negara*, pada 2 Desember 2019)

4 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan dan Kyai Mahalli*, pada Juli 2006)

Menurut ayah dari Kyai Mahfudz Shodiq, jika KH. Ilyas sudah melakukan pekerjaan—baik di sawah, kebun, atau kerja bakti dengan masyarakat, maka beliau benar-benar akan memaksimalkan waktu kerjanya dan tidak akan jeda hingga mendekati waktu istirahat (waktu shalat). Beliau memberikan pelajaran betapa pentingnya ketekunan dan kerja keras dalam bekerja sebagai bekal untuk beribadah kepada Allah SWT.

Selamat dari Belanda, PKI, dan Orang yang Berniat Buruk

Pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua tokoh agama atau kyai di Parakan mengungsi dan mencari perlindungan dari ancaman penjajah Belanda. Rumah dan pesantren KH. Ilyas menjadi salah satu tempat persinggahan alternatif untuk bersembunyi. Untuk menjaga agar Desa Kalipahing tidak dimasuki Belanda, maka KH. Ilyas memasang dua bilah bambu (*carang*) yang sudah dibacakan doa dan mujahadah sebagai wasilah agar Desa Kalipahing dan seluruh warga serta kyai yang tinggal di dalamnya bisa aman. Sebilah bambu dipasang di Dusun Pelahan dan sebilah lainnya dipasang di Dusun Sumur. KH. Ilyas memerintahkan kepada seluruh kyai untuk berdoa dan bermujahadah bersama di masjid Kalipaing agar diberi keselamatan. Alhamdulillah dengan kehendak Allah SWT, Belanda hanya mondar-mandir di sekitar luar Kalipahing. Mereka menyangka tidak ada Dusun Kalipahing dan yang ada adalah pemakaman atau kuburan. *Wallahu A'lam*.

Kyai Bazari mengatakan bahwa pada waktu yang bersamaan, Belanda juga berada di Gunung Nggedi (bukit atau gunung di sisi selatan Kalipahing). Mereka berniat untuk menyerang, merusak, dan

meledakkan Desa Kalipahing. Namun niat buruk tersebut urung dilakukan karena atas izin Allah SWT Desa Kalipahing tiba-tiba menghilang dan tidak bisa dilihat keberadaannya.[1]

Di masa penjajahan dan politik pemerintahan Indonesia yang tidak stabil, Pesantren KH. Ilyas pernah diintai oleh rombongan kepolisian Belanda. Satu rombongan truk mengawasi di lingkungan sekitar pesantren, sedangkan tiga truk lainnya berjaga-jaga di Desa Jumo. Dua orang turun dari mobil untuk melihat aktivitas KH. Ilyas di pesantren. KH. Ilyas tidak pernah takut sedikitpun dengan apa yang terjadi. Seperti biasa, beliau tetap melakukan kegiatan "Ngaji Selasanan" yang sudah menjadi kegiatan rutin. Ketika berhadapan dengan KH. Ilyas, kedua orang tersebut tidak mampu berkata apapun karena karomah dan kewibawaan beliau. Menurut Kyai Sulaiman, sebelum persitiwa itu terjadi KH. Ilyas sudah memiliki firasat sehingga sebelumnya beliau sudah membuat tameng penghalang dari orang yang berniat buruk dengan menancapkan sebilah bambu di ruangan pesantren yang sudah dibacakan doa dan mujahadah. *Subhanallah*, doa benar-benar merupakan senjata bagi orang yang beriman. *Wallahu A'lam.*[2]

Tahun 1953 menjadi tahun cobaan dan ujian berat bagi KH. Ilyas dan pesantren. Kekejaman dan kekerasan komunis (PKI) terus menyebar ke seluruh pelosok desa, dari desa yang terkenal sampai desa terpencil. Desa Kalipahing juga menjadi fokus gerombolan komunis dikarenakan jauh dari keramaian dan ada pondok pesantren

---

1 Kyai Ali As'ad (*Wawancara dengan Kyai Bazari Ilyas*, pada Desember 2020)

2 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan Kyai Sulaiman Jlegong Sukoharjo Wonosobo* pada 1 Desember 2019)

Baitul Ma'mur yang difitnah menyimpan banyak senjata yang akan digunakan untuk menyerang PKI. Fitnah ini muncul dari Kepala Desa Ngadisepi yang didukung oleh Kades Kertosari dan Jumo.

Pada Jumat sore, tepatnya di masjid pondok pesantren, datang segerombolan komunis mengepung dan menggerebek pesantren KH. Ilyas. Seluruh santri sudah siap pasang badan untuk melawan manakala terjadi sesuatu pada KH. Ilyas. Namun, KH. Ilyas sangat santun dan bijaksana. Beliau tawakkal menghadapi fitnah tersebut, sambil senyum KH Ilyas berkata, *"Hai wong-wong komunis, ayo landep-landepan ballpoint nek sampean wani. Landep sapa, aku apa kowe?"* (*Hai orang komunis, kalau kalian berani mari kita tajam-tajaman ballpoint. Tajam siapa, milik saya atau kalian?*).

Tidak ada yang bergeming dari perkataan KH. Ilyas. Mereka meminta izin untuk menggeledah seluruh ruangan pesantren dan *ndalem* (rumah) KH. Ilyas, bahkan toilet-pun tidak luput dari penggeledahan mereka. Orang benar tetaplah benar, karena kabar yang beredar hanyalah fitnah dari orang yang tidak bertanggungjawab, maka tidak ada satupun senjata yang ditemukan di pesantren. Tidak ada korban dalam peristiwa ini, *Alhamdulillah. Wallahu A'alam.*[3]

Orang komunis juga membuat banyak markas di Ngadirejo, Muntung, dan Parakan. KH. Subkhi dan Kyai Ali Parakan juga diancam dan diincar oleh komunis. Mereka berdua kemudian mengungsi ke Pondok Pesantren Kalipahing bersama KH. Ilyas. Ancaman PKI datang secara bertubi-tubi. KH. Ilyas dan kedua temannya yang bernama Harjono dan Sulaiman dari Parakan Bambu

---

3 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan dan Kyai Mahalli*, pada Juli 2006)

Runcing ditangkap dan disandera oleh orang komunis. Mereka dipenjara beberapa bulan di Magelang.[4]

Alkisah, pada saat perjalanan dari Kedu, tepatnya di belokan Mentoran sebelum Desa Pelahan, Mbah KH. Ilyas dan seorang santrinya yang bernama Kyai Dardiri dihadang oleh 30 orang gerombolan PKI. Mereka berniat buruk untuk mencelakai KH. Ilyas dan santrinya. Atas izin Allah SWT melalui karomah KH. Ilyas, gerombolan PKI tersebut tidak mampu mencelakai KH. Ilyas. Mereka hanya terbengong, ketakutan, dan berlarian disebabkan datangnya seekor harimau besar yang mengawal KH. Ilyas. Kyai Dardiri yang mendampingi KH. Ilyas kagum dengan peristiwa tersebut. *Wallahu A'lam.*

Kisah yang hampir sama juga dialami oleh KH. Ilyas sepulang mengaji di daerah Temanggung didampingi oleh salah satu santrinya. Ketika sampai di Gintung belokan Sroyo, tiba-tiba dihadang kelompok pasukan Belanda. Salah satu dari pasukan Belanda menembak KH. Ilyas. Allah SWT memberikan keselamatan pada beliau, peluru yang ditembakkan ditangkap oleh KH. Ilyas dan berubah menjadi *wajik* (ketan) dan kemudian dimasukkan dalam sakunya. Pada peristiwa tersebut, KH. Ilyas berpesan pada santri *pendherek* (pendamping), *"Jangan ceritakan kisah ini pada siapapun sebelum saya meninggal".*[5]

---

4 Kholisin (*Wawancara dengan Kyai Dardiri Pelahan dan Kyai Mahalli*, pada Juli 2006)

5 Kholisin (*Wawancara dengan KH. Asro Aly (menantu KH. Ilyas)*, pada Oktober 2020)

Pada waktu yang lain, pernah ada pengumuman yang disampaikan oleh PKI bahwa *"Siapa saja yang bisa menangkap KH. Ilyas akan diberi hadiah jutaan rupiah."* Atas izin Allah SWT, sampai KH. Ilyas wafat tidak ada yang mampu berbuat buruk pada beliau. *Wallahu A'lam.*[6]

6 K. Alifun dan K. Teguh Rahwanto (*Wawancara dengan Kyai Sulaiman Jlegong Sukoharjo Wonosobo*, pada 1 Desember 2019)

Karomah KH. Ilyas[1]

Sewaktu beliau melaksanakan ibadah haji, dari Madinah hendak pulang menuju Makkah, ayah beliau (KH. Abdus Syukur) menderita sakit sementara bekal sudah habis. Akhirnya, perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki. Kondisi sakit Kyai Abdus Syukur semakin memburuk sehingga tidak kuat berjalan sendiri, maka KH. Ilyas pun menggendong (*cengklak*, jawa) ayahnya.

Perjuangan melewati jalan yang jauh, kondisi alam dengan cuaca panas, tanah gurun yang kering, dan tanpa membawa bekal menjadikan tenaga KH. Ilyas terkuras habis. Keduanya beristirahat dan tidur terlelap. Saat keduanya terbangun, tiba-tiba di dekat mereka ada secakup garam yang kemudian dimakan oleh beliau berdua. Setelah istirahat dan ada tenaga yang terkumpul, KH. Ilyas kembali menggendong ayahnya untuk melanjutkan perjalanan. Saat melewati hutan, tiba-tiba ada suara gemerisik di antara semak-semak, ternyata ada seorang Badui (penduduk asli negara Arab) yang memberi sebotol susu unta (*laban*) kepada keduanya. Setelah diterima, orang badui itu tiba-tiba lenyap tanpa diketahui arahnya. Akhirnya beliau berdua bisa sampai ke Makkah.

---

1 KH. Damanhuri dari Alm. Rama KH. Muslih Ilyas, tt.

Setelah sampai Makkah, beberapa hari kemudian KH. Abdus Syukur meninggal dunia. Saat itu KH. Ilyas sama sekali tidak memiliki uang untuk pengurusan jenazah ayahnya, baik untuk memandikan, mengkafani, dan mengubur. KH. Ilyas mengurus sendiri jenazah ayahnya dengan dibantu seorang teman dari Indonesia (tidak disebutkan namanya). Setelah dimandikan, dalam keadaan darurat, jenazah KH. Abdus Syukur yang sudah dikafani dimasukkan ke dalam gua dan dibawa ke laut untuk ditenggelamkan dengan dibebani batu. KH. Ilyas menyaksikan kejadian tenggelamnya jenazah sampai waktu yang sangat lama, kafan putih masih terus terlihat meskipun sudah sampai dasar laut.

Beberapa hari setelah ditinggalkan ayahnya, KH. Ilyas berdiam, bermunajat di Makkah dengan rasa susah dan sedih. Sampai pada suatu malam beliau didatangi seseorang yang menurut beliau adalah Raden Umar Syahid (Sunan Kalijaga). Orang tersebut berkata, "*Awakmu ora sah susah. Wis pancen maqome awakmu tekan semono kuwi anggone bakti maring wong tuwo. Nek awakmu butuh duit ulungno tanganmu nang sumur zam-zam*" (*Kamu tidak perlu susah. Memang sudah demikian kedudukanmu untuk berbakti kepada orang tua. Bila kamu membutuhkan uang, ulurkan tanganmu di atas sumur zam-zam*).

Perintah Sunan Kalijaga itu kemudian dilaksanakan. Ternyata benar, begitu tangan beliau diulurkan ke sumur zam-zam tiba-tiba ada uang yang banyak sekali di kedua tangan beliau. Setelah kejadian itu, Sunan Kalijaga mendatangi beliau sebanyak sembilan kali dan pada kali terakhir Sunan Kalijaga berpesan, "*Awakmu wis cukup nang kene. Ndang muliho, dandanono kandhange kebo wis dha bodhol*" (*kamu sudah cukup di sini. Segeralah pulang dan perbaikilah kandang kerbaunya*—kinayah *keadaan tatanan masyarakat*). Akhirnya pada

tahun 1930 M, KH. Ilyas pulang ke tanah air atas perintah Sunan Kalijaga.

Sejak kecil, KH. Ilyas (Kliman) sudah menampakkan *khariqul 'adat* (sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum) sebagaimana dimiliki oleh calon *waliyullah*. Ketika masih anak-anak, Kliman pernah diajak oleh ibunya ke pasar dengan berjalan kaki. Setelah sampai di dusun Mentoran, Kliman mau buang air kecil dan ibunya berkata, "*Nang kene ora ono banyu, arep cewok nganggo opo*?" (*Di sini tidak ada air, mau bersuci pakai apa*?). Tanpa diduga, setelah beliau buang air kecil tiba-tiba muncul kolam yang airnya melimpah dan setelah digunakan bersuci kolam tersebut kemudian hilang dan tidak terlihat lagi.[2]

Karomah lain dari KH. Ilyas juga dituturkan oleh panitia selapanan di Desa Malebo Kandangan dan Desa Mandisari Parakan. Pada saat jadwal beliau mengisi selapanan di Desa Malebo, panitia dan para jamaah yang sudah hadir menunggu kedatangan beliau. Tiba-tiba turun hujan lebat dan membuat cemas seluruh jamaah. Saat menunggu tanpa kepastian dan diliputi rasa cemas, tiba-tiba KH. Ilyas hadir dengan mengendarai sepeda *onthel* tanpa memakai jas hujan dan beliau tak basah sedikitpun meski saat itu sedang hujan lebat.

Sementara menurut panitia selapanan Desa Mandisari Parakan, setelah selesai pengajian KH. Ilyas biasanya tidak langsung pulang melainkan mampir terlebih dahulu di rumah kyai (panitia) setempat yang juga diikuti beberapa panitia dan tokoh masyarakat. Pada waktu itu, panitia mengutarakan niat hendak sowan ke rumah (*ndalem*) beliau. Karena beliau membawa sepeda *onthel*, panitia berinisiatif

2 KH. Damanhuri dan Kyai MT. Fauzan (Pengasuh PPFM Kalipahing)

untuk mengantar beliau memakai sepeda motor sementara sepeda *onthel*-nya akan dibawa oleh panitia. Namun beliau berkata, "*Ora, nyong tak ngonthel wae*" (*Tidak, saya naik sepeda onthel saja*).

Setelah beliau berpamitan kepada seluruh panitia dan meninggalkan rumah kyai setempat, dua orang panitia juga berangkat dengan mengendarai sepeda motor. Dua orang panitia tersebut akhirnya tiba di Kalipahing dan langsung menuju kediaman KH. Ilyas. Namun keduanya terkejut karena melihat KH. Ilyas sudah sampai duluan sambil beristirahat.

Dengan sikap *tawadlu'* dan terkejut, salah satu dari dua orang panitia itu bertanya, "*Mbah, sampun wau dumugi ndalem*?" (*Mbah, sudah lama sampai rumah?*). Beliau menjawab dengan lemah lembut, "*Ya wis sak untara. Iki gek sumuk*" (*Ya lumayan. Ini masih berkeringat*).

Wadhifah (kegiatan rutin) beliau setelah jamaah Subuh adalah sorogan—santri membaca dan beliau mendengarkan— kitab. Pada suatu pagi saat sorogan, beberapa santri telah selesai membaca di hadapan beliau. Saat ada seorang santri yang sudah siap untuk membaca kitab, KH. Ilyas berkata, "*De'e ora jamaah Subuh mau? kana ora sah sorogan ndak ngambon-amboni*" (*Kamu tadi tidak jamaah Shalat Subuh? Jangan sorogan sekarang nanti bisa membuat bau (menulari temannya*).[3]

Mbah H. Muhsin mengatakan bahwa ketika KH. Ilyas datang, lampu *senthir/ gembreng/ teplok* yang menjadi lampu penerang, memantulkan bayangan beliau hanya sebentar. Kemudian bayangan KH. Ilyas hilang. Sembari tersenyum, beliau mengatakan, "*Mondok*

3 KH. Damanhuri (Pengasuh PPFM Kalipahing), mendapatkan informasi dari Alm. Rama KH. Muslih Ilyas, tt.

(nyantri) kui ya ditirakati. Nek perlu ya sampai kempes wetenge." (*Belajar di pomdok itu harus prihatin dengan riyadloh atau tirakat. Kalau perlu dengan banyak berpuasa*).[4]

Ibu Khomsiatun mengatakan, "*Apa yang dikatakan oleh KH. Ilyas kebanyakan pasti terjadinya (cocok)".* Suatu hari ketika masih kecil, Ibu Khomsiatun pernah jatuh dan kakinya terluka cukup parah. KH. Ilyas berkata, *"Nanti kalau kakinya sembuh dan tidak ada cacatnya, maka saya nadzar akan memasukkannya ke pondok Ploso." Alhamdulillah* kaki Ibu Khomsiatun sembuh dan beliau berangkat ke Ploso.

Hari berangkat pertama ke pondok, Ibu Khomsiatun pamit kepada KH. Ilyas dan beliau hanya mengatakan, "*Waton Slamet*" tanpa menambah ucapan apapun. Dalam perjalanan menuju Ploso, ketika keluar dari terminal Solo, bus yang ditumpangi Ibu Khomsiatun dan teman-temannya menabrak pohon demi menghindari tabrakan dengan mobil lain. *Alhamdulillah,* atas izin dan kehendak Allah SWT dan doa dan restu dari KH. Ilyas, Ibu Khomsiatun tidak menderita sakit apapun dalam kecelakaan tersebut.[5]

4 Kyai MT. Fauzan (Pengasuh PPFM Kalipahing)

5 K. Zakaria dan K. Romadlon (*Wawancara dengan Ibu Khomsiatun*, 10 November 2019)
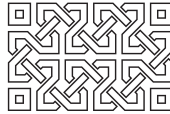
Wirid KH. Ilyas[1]

- *Wiridan surat setiap hari*
  - ❖ Surat Yasiin, Waqiah, Al Mulk, masing-masing 1x
  - ❖ Surat al-Insyirah (*Alam Nasyrah*) 10x
  - ❖ Shalawat (*Allahumma Shalli Alaihi Wasallim*) 100x
  - ❖ *Subhanallah Wal Hamdulillah Wa lailahaillallah Wallahu Akbar La Haula wa La Quwwata Illa Billahil Aliyyil Adzim*, 100x
  - ❖ *Ya Fattahu Ya 'Aliim* 100x
  - ❖ Doa:

..اللهم الطف بي في تيسير كل عسير.. فان تيسير كل عسير عليك يسير

...فاسالك اللطف واليسرى والمعافاة في الدين والدنيا والأخرة

- *Ijazah KH. Ilyas*
  - ❖ Surat Yasiin 1x
  - ❖ Surat Waqiah 1x
  - ❖ Surat al-Zalzalah 11x
  - ❖ Ayat Kursi 11x

1 Kyai Ali As'ad dan Kyai MT Fauzan (Pengasuh PPFM Kalipahing)

- Al-Falaq 7x
- An-Nas 7x
- Shalawat Nariyyah 10x
- *Subhanallah Wal Hamdulillah Wa lailahaillallah Wallahu Akbar La Haula wa La Quwwata Illa Billahil Aliyyil Adzim*, 100x
- *Ya Fattahu Ya 'Aliim,* 300x
- *Bismillahirrahmanirrahiim,* 91x
- *Ya Lathiif,* 300x
- Shalawat Haibah 41x

- *Surat yang dibaca ketika shalat fardlu selain Dhuhur dan Ashar*
  - Shalat Maghrib hari Jumat (al-Kafiruun dan al-Ikhlas)
  - Shalat Maghrib selain Jumat (Surat al-Falaq dan an-Nas)
  - Shalat Isya hari Jumat (Surat al-A'la dan al-Ghasyiah)
  - Shalat Isya selain Jumat (Surat at-Takatsur dan al-Ashr)
  - Shalat Subuh hari Senin (Surat al-'Alaq)
  - Shalat Subuh hari Selasa (al-Fajr dan al-Balad)
  - Shakat Subuh hari Rabu (Surat asy-Syams dan al-Lail)
  - Shalat Subuh hari Kamis (Surat ad-Dluha dan at-Tiin)
  - Shalat Subuh hari Jumat (Surat al-Munafiquun - untuk 2 rakaat)
  - Shalat Subuh hari Sabtu (Surat ad-Dluha dan at-Tiin)
  - Shalat Subuh hari Ahad (Surat al-Buruuj dan ath-Thariq)
  - Shalat Dluha 4 rakaat dua salam Surat asy-Syams, ad-Dluha, al-Kafiruun, dan al-Ikhlas).[2]

2 Kyai MT. Fauzan (Pengasuh PP. Fathul Mubarok Kalipahing)

Menurut Mbah Jariyah Pringlimit, Bagusan, Parakan, (santri KH. Ilyas), Almaghfurlah KH. Ilyas tidak pernah meninggalkan shalawat kepada Rasulullah SAW. KH. Ilyas mengatakan bahwa kalau ingin memiliki bau wangi dan tidak berbau busuk, maka perbanyaklah membaca shalawat Nabi Muhammad SAW.[3]

3 K. Zakaria, dan K. Romadlon Parakan (*Wawancara dengan Ibu Jariyah*, pada 12 November 2019)

Pengajian Selapanan dan Syiiran KH. Ilyas

Pengajian selapanan KH. Ilyas berlangsung di banyak tempat. Mulai dari desa yang ada di kabupaten Temanggung, Kendal, dan lainnya.. Keistiqomahan KH. Ilyas dalam beribadah, mendidik para santri, dan mengampu pengajian bulanan menjadikan beliau sebagai sosok panutan sepanjang zaman. Beliau wafat pada **24 Februari 1984** atau **22 Jumadil Ula 1404 H** dan dimakamkan di sebelan Masjid Baitul Ma'mur Kalipahing.

Ada banyak kesaksian dari para santri dan masyarakat Kalipahing yang mengungkapkan bahwa ketika KH. Ilyas dimandikan, tidak ada air yang menetes ke tanah. Semua air bekas pemandian jenazah KH. Ilyas langsung hilang sebelum sampai tanah.[1] *Wallahu A'lam.*

1 Kyai Ali As'ad (*Wawancara dengan Kyai Bazari Ilyas*, pada Desember 2020)

Syair-syair yang biasa beliau gunakan sebagai dakwah di antaranya adalah:[2]

1. *Syair Motivasi Pemuda-Pemudi Fatayat*

Ya Allah Gusti paring pitedah
Supaya kita sregep ibadah
Gelem tetulung maring wong liya
Kanthi harapan dadi wongkang beja
Cukup donyane bagus amale
Den gadhang Allah suarga walese
Papan panggonan sarwa ngepenakke
Panganan enak disuguhake
Ya Allah Gusti paring rahmat
Maring sedaya pemudi fatayat
Paringana tambahe kesabaran
Kanggo nglestariake perjuangan
Namung siji pesenku pemudi
Dadio wongkang berbudi
Aja kaya lio pemudi
Karo ilmu agama ora gelem ngudi

2. *Syair Alam Qubur*

Kubur iku dadi kawitane urip
Ing akhirat kang langgeng ugi wajib
Ugi dadi akhir urip ana dunya
Kabeh ora mohal mesti bakal teka

2 K. Nashori (*Wawancara dengan Kyai Fahruddin* (keluarga Alm. Kyai Nurrudin Kalipakis), pada Desember 2019)

Alam qubur iku umahe getun
Tumrap wongkang mlebu tanpo sopan santun
Ana dunya ora gelem ibadah
Urip sak geleme ora iling wayah

3. *Syair Motivasi Shalat*

Repote wong anak-anak
Shalate sak enak-enak
Apa maneh wayahe nakal
Shalate kerep ditinggal
Susahe urip nang donya
Kita kudu tansah waspada
Kerep nyepak ngaji nang Kyai
Supaya uripe aji

4. *Syair Bulan Ramadhan dan Syawal*

Ya Allah gusti mugi paring hadiah
Maring kita lan ugi putra wayah
Saget nglakoni kabeh syariah
Rasa urip dadi sing genah
Kapan Ramadlan tutuk terus lunga
Malaikat langit padha gela
Sebab iku musibah kanggo kita
Kang padha ngerti ing sasi menika
Wulan syawal wulan peningkatan
Kanggo kita taat nyang pengeran
Wulan Ramadlan wulan panenan
Bulan Ramadlan kudu ana peningkatan

Dina badha dina njaluk ngapura
Maring Allah lan sakpadha menungsa
Atas kabeh dosa-dosa kula
Dosa kang lahir lan kang ora krasa

Ya Allah Gusti Ya Rahman
Mugi paring kekuatan
Tetep iman lan ugi Islam
Bisa nglakoni ibadah siyam

Duh Pengeran Kang Maha Welas
Mugi paring kecukupan
Cukup sandang lan uga pangan
Hingga tutuk Ramadlan pungkasan

Duh Gusti paringa pengapura
Atas sedaya dosa kula
Kang numpuk kaya umpluk segara
Namung paduka kang paring pengapura

5. *Syair Motivasi Ibadah*

Menungsa lahir ora bisa apa-apa
Kita lahir ora ngerti apa-apa
Yen wis lahir dikon ngapa-ngapa

Para dulur jaler estri
Ayo sregep anggone ngaji
Mumpung nyawa isih nang badan
Tiap bengi lan uga awan

Sangu pati dudu raja brana
Uga dudu kebo lan sapi

Sang pati iku mung siji
Iman kang tumancep ing ati
Mumpung kita isih urip
Ngibadaha kanthi tertib
Mumpung kita isih kuat
Golek ilmu kanthi giat
Allah ta'ala pengeran kula
Nabi Muhammad Nabi kula
Kitab Quran panutan kula
Shalat gangsal wekdal kewajiban kula
Baitullah qiblat kula
Imam Syafi'i imam kula
Mukmin lanang mukmin wadon
Nggih menika sederek kula
Pancen abot dadi menungsa
Nyangga amanat kang Maha Kuasa
Lanang wadon gedhe cilik enom tua
Mumpung urip padha ngajia
Para dulur giat ibadah
Sinahasa abot lan uga wegah
Mumpung awak isih kuasa
Durung den jupuk keleban dosa
Aja ngibadah sumaya tua 2x
Durung karuan umurmu dawa 2x
Mila ngati-ngati supaya beja
Oleh ridhane Allah kang Maha Mulya
Aja padha mikir kepenake rasa
Mikirana sebabe Allah ridla

6. *Syair Tentang Taqwa*

Ya Allah Ya Rahman mugi paring tetepe iman
Dipun dohake kabeh kemaksiatan
Tebih cobaan lan redhone (gangguan) setan
Pecate nyawa tansah gawa iman

Taqwa iku Derek dhawuh ing pengeran
Padha uga dadi perintah lan larangan
Dhawuh perintah kaya shalat lan zakat
Dhawuh cegah iku kabeh laku makshiat

Para dulur ngakehna maca shalawat
Kanthi niat nyuprih syafaat
Luru ridha ing pengeran
Tembe akhir oleh kanugrahan

Para dulur pria wanita
Mangga sami padha ngedahana
Penyakit ati lan ngamal kita
Kang supaya ngamal kita ditampa
Kang supaya ati empuk ing rasa

7. *Syair Tentang Iman*

Iman iku bisa tambah bisa sudha
Iman iku bisa teka bisa lunga
Kapan kita agi sregep ibadah
Iku tanda yen imane agi tambah

Lamon kita ora cekelan agama
Mengko iman iku gampang anggone lunga
Lungane iman iku sebab nglakoni dosa
Mila mangga tansah dijaga lan direksa

Para dulur aja nganti nglaliake
Maring kabeh kang wis diperintah agama
Syahadat, shalat, zakat, puasa, haji lamon kuasa
InsyaaAllah uripe bakal mulya
    Lamon kita tansah jaluk pengapura
    Saben dina kita aja nglalekna
    Mangka Allah bakal paring pengapura
    Senajan dosane padha umpluke segara
Ya Allah gusti kita nyuwun pangraksa
Saking sekabehane tumindak ala
Tumindak dosa ingkang ora krasa
Kang tansah numpuk saben dina

8. ***Syair Tentang Taubat dan Kematian***

Duh Gusti dalem ingkang duraka
Madep sowan seba ing ngarsa paduka
Ngikraraken sanget katahe dosa
Andedonga ngarep panyuwun pangapura
    Bejo temen duwe anak bisa ngaji
    Tembe akhir bisa mulya bisa mukti
    Beja temen duwe anak bisa ngaji
    Ing akhire wong tuane oleh aji
Eling-eling sira menungsa
Ngelingana anggone shalat ngaji
Mumpung durung ketekanan
Malaikat juru pati

Panggilane kang maha kuasa
Gelem ora bakal digawa
Disalini sandangan putih
Yen wis budal ora bakal mulih
Dadi menungsa aja seneng-seneng 2x
Mikirana yen ora langgeng 2x

9. *Syiir Kota Makkah*

Iki syiir cerita Kota Mekah
Kota kang suci tur kebak berkah
Najan gersang rupane lemah abang
Sebab donga seka kekasih Allah
Kota Mekah dikepung gunung
Wetan gunung kulon gunung
Elor gunung kidul gunung
Ya Allah penyuwunan kita mugia luhung
Para dulur aja bosen nuwun
Maring Allah kang Maha Luhur
Mugiya Allah paring panjang umur
Saget haji lan umroh kanti mabrur
Kota Makah kota kang suci
Dadi tujuan wong umroh lan haji
Pingin sowan maqom kanjeng Nabi
Donga mustajab ing raudlah Nabi[3]

3 K. Nashori (Nasrul Majid) (*Wawancara dengan Kyai Fahruddin (keluarga Alm. Kyai Nurrudin Kalipakis),* padaDesember 2019)

10. *Syair Motivasi Mendidik Anak dan Bekerja*

Papak Jeplak Papak Jeplak
Bathuk benjut ketiban kampak
Wis wajibe wis wajibe
Wong tua ngragati anak[4]
Shalat ngaji nyambut gawe
Shalat tanda Islame
Ngaji ngilangi bodhone
Nyambut gawe nolak mlarate

4 Kyai MT. Fauzan (Pengasuh PP. Fathul Mubarok Kalipahing)

Dzurriyyah KH. Ilyas

KH. Ilyas memiliki dua istri, yakni Ibu Nyai Juwairiyah dan Nyai Hj. Khodijah. Keturunan KH. Ilyas dengan istri pertama yakni Ibu Nyai Juwairiyah dikaruniai 10 anak, yakni Chasbullah (alm), Marchum (alm), Hj. Rochimah bersuamikan Bapak Yamuji (alm), Ibu Muslimah bersuamikan H.M. Danuri, Ibu Ma'unah (almh) bersuamikan Bapak M. Badri (alm), **Alm. KH. Muslih** (Pendiri PP. Fathul Mubarok Kalipahing) beristri dengan Ibu Hj. Maesun Faizah, Ibu Qibtiyyah bersuamikan Bapak Syamsudin, Ibu Mariyyah bersuamikan Bapak M. Zuhri, Bapak KH. M. Bazari beristrikan Ibu Nyai Marwihatul Isroiyyah, dan Ibu Kamilah (almh).

Adapun KH. Ilyas dengan istri yang kedua yakni Ibu Nyai Hj. Khodijah dikaruniai 5 anak, yakni Ibu Hj. Murtasimah bersuamikan Alm. H. Anwar Sanusi, Almh. Ibu Badriyah, Ibu Halimatussa'diyyah bersuamikan Bapak Khozinatul Asror, Ibu Salbiyah bersuamikan Bapak KH. Asro Aly Pucakwangi Pageruyung, Ibu Khomsiyatun bersuamikan Bapak Qomarudin.
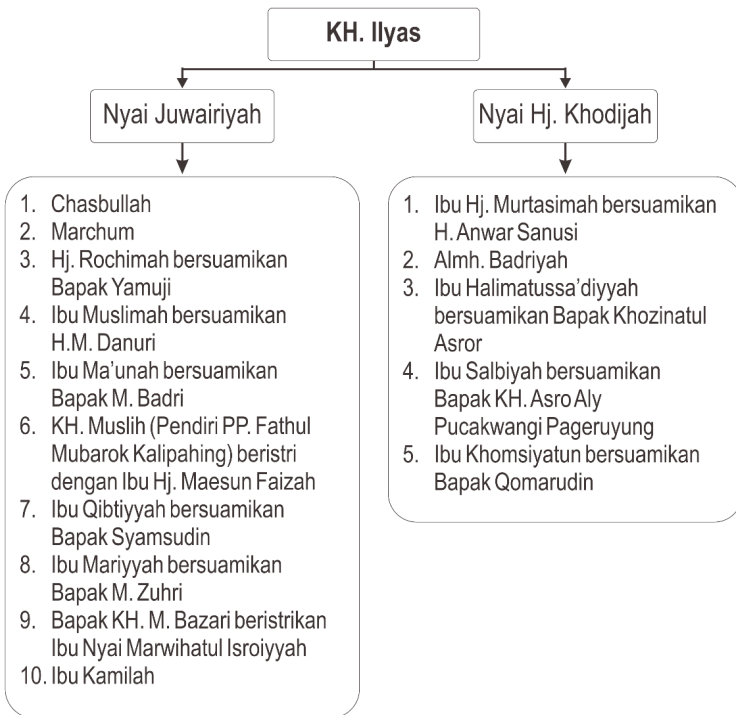
Adapun penjelasan *dzurriyyah* KH. Ilyas dari istri yang pertama (Ibu Nyai Juwairiyah) adalah sebagai berikut:

Keturunan ketiga, **Ibu Nyai Hj. Rochimah** bersuamikan Bapak Alm. Yamuji, dikaruniai 5 orang anak, yakni:

1) **Bapak Kyai M. Khoirudin** beristrikan Ibu Nyai I'anah, memiliki 2 anak, yakni Nafis Khoirudin dan M. Mahin,
2) **Bapak H. Afifudin** beristrikan Ibu Nur Asmah, memiliki 3 anak, yakni M. Adib Fikri Lailunnaja, M. Ulin Nuha, M. Haidar Ali,

3) **Bapak Kyai Rohmat** beristri Sumaryanah, memiliki anak Lutfiana Munawaratul Chasanah,
4) **Bapak KH. Irham** beristrikan Ibu Rohana, memiliki anak Zahrotul Lailia,
5) **Bapak Kyai Khomsun** beristri Ibu S. Khusniatus S, memiliki anak Waffiqna Nihayatal M dan Najachul Yumna.

***Keturunan keempat*, Ibu Muslimah** bersuamikan Bapak H. M. Danuri dikaruniai 6 anak, yakni:

1) **Bapak M. Badrudin** beristrikan Ibu Uswatun Hasanah yang sudah memiliki 1 putra yakni M. Faqih Fajrunnaja,
2) **Bapak M. Nuruddin** beristrikan Ibu Etik Uswatun Hasanah yang sudah memiliki 3 anak yakni, Qubaila Syifa Fitriana, Najia Farichatul Muna, M. Farhan Arinal Haq,
3) **Bapak M. Syamsudin** beristrikan Ibu Qurrotu A'yuni S, yang sudah dikaruniai dua anak, yakni M. Farid Masykuri dan Nafa'a Faiqotun Nisa',
4) **Bapak M. Jauhari** beristrikan Ibu Fatonah, yang diberi 2 anak, yakni M. Ulil Aidil Muna dan M. Ilmi Mubarok,
5) **M. Bandanuji** beristrikan Ibu Istito'atul Maziyah, yang diberikan karunia 2 anak, yakni Zahrotun Nafi'ah, dan M. Furqon Abdul Haq,
6) **Bapak M. Murtadlo** beristrikan Ibu Asiyah, diberi karunia 4 anak, yakni M. Lathif Adzkiya', M. Miftahul Abror, M. Syafiqul Anam, A. Ma'ruf Al Karkhi.

Keterunan kelima**, Almh.Ibu Ma'unah** bersuamikan Alm. Bapak M. Badri, dikaruniai 6 anak, yakni:

1) **Ibu Maisaroh** bersuamikan Bapak Mawardi, diberi 3 anak yakni Istito'atul Maziyah bersuamikan M. Bandanuji (memiliki 2 anak, Zahrotun Nadiah dan M. Furqon Abdul Haq), M. Imron, dan Tri Salimah yang bersuamikan Bapak Anas Fahruddin,
2) **Bapak Nurkholis** beristri Ibu Siti Mahmudah, diberi 2 anak yakni, Khirza Luqman Hakim dan Thoriqun Naja,
3) **Ibu Musyarofah** bersuamikan Bapak Sunardi, diberi 3 anak, yakni Nasrul Musthofa, Umi B, Khoirul Zaki,
4) **Bapak Maisirun** beristri Ibu Nur Amiroh, diberi 2 anak, yakni Khisna Aimmatul Auliya, Kaisa Fikrul U,
5) **Ibu Musyarokah** bersuamikan Bapak Mursyidi, diberi 2 anak, yakni M. Abdul Aziz,
6) **M. Saifuddin** beristrikan Ibu Umi Masruroh, diberi 1 anak.

Keturunan keenam, **Alm. KH. Muslih** beristri Ibu Hj. Maesun Faizah dikaruniai 3 putri, yakni:

1) **Almh. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah** bersuamikan Alm. Bapak KH. Amin Mahrus diberikan 3 anak, yakni Naila Azza Nur Laila Mahrus, Nada Tsanial Khisna Mahrus, dan M. Nabighul Mufti Kafabihi Mahrus,
2) **Ibu Nyai Hj. Khomsatun Mubarokah** bersuamikan dengan Bapak KH. Damanhuri, yang diberi 5 anak, yakni Arini Haqiqota Hayati, Ahmad Arsyidna Al Haq, Atika Chilya Fithroti, Ahmad Ashdaqina Qyla, dan Alhiqni Khodijah Al Kubro,

3) **Ibu Nyai Zainul Halimah** bersuamikan Bapak Kyai M. Thoyyib Fauzan, diberi 2 anak, yakni Ashlih Kulla Mushlih dan Isyfa' Anna Liya Syafi'.

Keturunan ketujuh, **Ibu Qibtiyyah** bersuamikan Alm, Bapak Syamsuddin, dikaruniai 1 orang anak, yakni **Bapak Hasan Mashun** yang beristrikan Ibu Malihatur Robi'ah dan dikaruniai 2 anak, yakni Asna Syeila dan M. Aqiel Kafani Husaini.

Keturunan kedelapan**, Ibu Mariyyah** bersuamikan Alm. Bapak M. Zuhri, dikaruniai 3 anak, yakni:

1) **Ibu Mudrikah** bersuamikan Bapak Prayitno, diberi 4 anak yakni, M. Taufiq KM, M. Afan NI, David Farhan, Alisa Qudrunnada,
2) **Ibu Umi Munafi'ah** bersuamikan Bapak Muhyidin, diberi 6 anak, yakni Sahal Mahfudh, Dina Kumalaiya, Nala Khusnia Afifah, Rizquni Maftuhah, M. Kaffa, Wafi Badru Kamal,
3) **Almh. Ibu Muslihah** bersuamikan Bapak Fuadul Aufa, diberi 2 anak, yakni Wafirotul Wasfiyah dan Kholisotul Baroroh.

Keturunan kesembilan**, Bapak KH. M. Bazari** beristrikan Ibu Nyai Marwihatul Isroiyyah, diberi 3 anak, yakni Izzatul Khoridah, M. Chaza Badruttamam, dan Ulil Himayah.

Adapun dzurriyyah KH. Ilyas dari istri yang kedua, yakni Ibu Nyai Hj. Khodijah adalah sebagai berikut:

Keturunan pertama**, Ibu Hj. Murtasimah** bersuamikan Bapak Alm. H. Anwar Sanusi, diberi 4 anak, yakni:

1) **Amna Fasichah** bersuamikan Bapak Agus Toha, memiliki 1 anak, yakni M. Wildan Azza Mujtaba,
2) **Khoirul Wafa Kamal Faza** beristri Ibu Melati Utami, memiliki anak yakni, Shofa Amira Ainun Mahya,
3) **Faiz Anisa** bersuamikan Bapak H. Ali Murtadlo, memiliki anak A. Aqil Faisal Murtadlo,
4) **M. Junda Yuda Negara**.

Keturunan ketiga, **Ibu Halimatussa'diyah** bersuamikan Bapak Khozinatul Asror, dikaruniai 9 anak, yakni:

1) **Almh. Kuni Maftuhati**,
2) **Almh. Nur Hasanah**,
3) **Ibu Naili Zakiyah Chamidah** bersuamikan Bapak Kyai Fuad Rofiq, yang dikaruniai 2 anak, yakni Adrikni Silma Mabirroh dan M. Arju Naja Ilyas,
4) **Ibu Nur Chanifah** bersuamikan Bapak Afif Rifa'i, yang dikaruniai 1 orang anak yakni, Atmim Nuronal Chusna,
5) **M. An'im Falachuddin**,
6) **M. Iyas Abdur Rozaq**,
7) **Nur Aini Kurniawati**,
8) **M. Zidni Ilma**,
9) **Shofia Fajriatul 'Ulya.**

Keturunan keempat, **Ibu Nyai Hj. Salbiyah** bersuamikan Bapak KH. Asro Aly, dikaruniai 5 anak, yakni

1) **Ibu Hj. Vina Nihayatul Mazida** bersuamikan KH. Muhammad Adib (Pengasuh PP. Darul Amanah Sukorejo Kendal) dan di-

karuniai 2 anak, yakni Najwa Khoira Wilda dan M. Musthofa A'dlom,

2) **Bapak Fadlurrohman** beristrikan Ibu Zidna Hikmatal Maula, diberi 2 anak, yakni M. Zumam Aufa Rahman dan M. Akyas Zainur Rahman,
3) **Alm. Faiz Mubarok**,
4) **Iqbal Muhammad,**
5) **M. Dliyaul Haq.**

***Keturunan kelima*, Ibu Khomsiatun** bersuamikan Bapak Qomarudin, dikaruniai 7 anak, yakni: **1) Muhammad Ali, 2) M. Fuad Najib, 3) Ni'matul Hikmah, 4) M. Fauzana, 5) 'Ismatul Faizah, 6) M. Miftahul Huda,** dan 7) **Walyatun Nadziroh.**
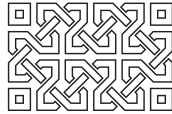
Dokumentasi

MAKAM KH. ILYAS

GERBANG MASUK MAKAM DAN MASJID BAITUL MA'MUR

MASJID BAITUL MA'MUR

KOLAM PENINGGALAN KH. ILYAS
(Berada dibawah PPFM atau jalan menuju *ndalem* Kyai Mukhrodin)

PESANTREN AL MA’MUR

PESANTREN FATHUL MUBAROK